



Sikap Politik Mahasiswa Rantau dalam Pilkada 2024: Studi Kasus ORDA Bangka dan Cianjur di UIN Bandung

Hilmi Taufiqurahman^{ID¹}

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hilmitaufik333@gmail.com

Article Info

Keywords:

*Overseas Student,
Political Stance, 2024
Pilkada, Regional
organizations,
Political Participation*

Recived 22/11/2025

Accepted 16/07/2026

Available online

16/06/2026

Abstract

Students play a strategic role in electoral democracy; however, their political participation is not uniform, particularly among migrant students who navigate political ties to their home regions alongside social realities of their host regions. This study examines how the political attitudes of migrant students are shaped through regional identity as mediated by regional student organizations (Organisasi Daerah/ORDA) in the context of the 2024 Simultaneous Regional Elections. The analysis is grounded in theories of political socialization, regional identity, and the role of social communities in forming individual political orientations. Using a qualitative descriptive approach, this study involved ten informants who are members of ORDA Bangka and ORDA Cianjur at UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that both ORDAs prioritize political orientation toward their home regions, yet display different patterns of political attitudes. ORDA Cianjur tends to cultivate more homogeneous and collective political awareness through structured organizational discussions, while ORDA Bangka exhibits more individualistic and plural political attitudes shaped by informal interaction patterns. The study finds that regional identity mediated by ORDA significantly influences the political attitudes of migrant students. Meanwhile, low electoral participation is driven more by structural and psychological barriers than by a lack of political awareness. This research highlights the importance of a community-based perspective in understanding migrant students' political behavior within local democratic processes.

A. PENDAHULUAN

Dalam sistem demokrasi elektoral di Indonesia, mahasiswa sering diposisikan sebagai kelompok strategis yang memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik serta mendorong terjadinya perubahan sosial. Peran mahasiswa tidak hanya terbatas sebagai agen perubahan (*agent of change*), tetapi juga sebagai agen pengawas sosial (*social control*) yang aktif mengawasi jalannya pemerintahan. Peran historis ini terlihat jelas dalam momentum Reformasi 1998, ketika gerakan mahasiswa menjadi kekuatan utama yang mendorong transisi pemerintahan Indonesia dari rezim otoriter menuju sistem demokrasi. Dalam konteks demokrasi kontemporer, mahasiswa terus memainkan peran penting dalam sistem politik, baik dalam aspek input melalui partisipasi politik, aspirasi, dan kritik kebijakan maupun dalam aspek output, seperti keterlibatan dalam advokasi kebijakan publik dan pengawasan terhadap implementasinya (Iskandar, 2022). Peran dan partisipasi mahasiswa dalam kehidupan demokrasi juga secara legal dijamin dalam berbagai regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memilih dan dipilih, serta didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengawasan pemilu (Pasal 448–452). Selain itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menekankan pentingnya peran mahasiswa dalam pengembangan daya pikir kritis dan pembentukan karakter kebangsaan, yang secara implisit mendukung partisipasi aktif mereka dalam kehidupan bernegara. Hal ini diperkuat pula dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 6 Tahun 2024 tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemilu dan Pilkada, yang membuka ruang partisipatif bagi mahasiswa dalam pemantauan dan pendidikan pemilih. Dengan demikian, dasar hukum nasional secara eksplisit memberikan landasan legal bagi keterlibatan mahasiswa, termasuk mahasiswa rantau, dalam dinamika politik elektoral.

Namun, di balik klaim tersebut, realitas menunjukkan bahwa partisipasi politik mahasiswa tidak bersifat homogen. Salah satu kelompok yang kerap terpinggirkan dalam kajian politik elektoral adalah mahasiswa. Menurut Utami dan Erwani (2022) Mahasiswa secara umum dipahami sebagai peserta didik yang terdaftar dan sedang menjalani pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, baik di universitas, institut, sekolah tinggi, atau lembaga lain yang setingkat dengan

perguruan tinggi. Sedangkan mahasiswa Rantau ialah mereka yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya (Annora & Hidayat, 2024). Menurut Sulton, Sunarto dan Mahardhani (2022)(Sulton et al., 2022), lingkungan sosial-politik dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni lingkungan sosial-politik langsung dan tidak langsung. Lingkungan sosial-politik tidak langsung mencakup sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, serta peran media massa yang secara keseluruhan membentuk struktur dan iklim politik suatu masyarakat. Sementara itu, lingkungan sosial-politik langsung lebih bersifat personal dan berhubungan erat dengan proses internalisasi nilai, seperti keluarga, institusi agama, sekolah, dan kelompok pergaulan. Dalam konteks mahasiswa rantau, dinamika kehidupan mereka tidak hanya mencerminkan proses adaptasi sosial terhadap lingkungan baru, tetapi juga menempatkan mereka dalam situasi yang kompleks, terutama ketika dihadapkan pada momen-momen politik penting seperti pemilihan kepala daerah (Pilkada). Terlepas dari basis politik di daerah asal dan belum sepenuhnya menyatu dengan ruang politik di daerah perantauan, mahasiswa rantau kerap berada dalam posisi ambigu dalam menentukan sikap politik. Keraguan ini seringkali berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi elektoral mereka, baik karena hambatan struktural maupun psikologis.

Fenomena ini menjadi semakin penting untuk ditelaah ketika dikaitkan dengan keberadaan organisasi daerah (ORDA) di lingkungan kampus, yang menjadi salah satu bentuk komunitas berbasis identitas kedaerahan. ORDA tidak hanya berfungsi menjadi ruang silaturahmi atau ekspresi budaya, tetapi juga memainkan peran penting sebagai komunitas sosial yang mampu membentuk kesadaran kolektif, solidaritas internal, dan orientasi politik anggotanya. Temua ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani (2021), yang menyatakan bahwa organisasi kedaerahan di lingkungan kampus mampu menyatukan mahasiswa dalam satu ikatan identitas daerah, sekaligus menjadi sarana untuk merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan bersama yang berdampak pada pola pikir, sikap, dan partisipasi mereka di ruang publik. Dalam konteks Pilkada Serentak 2024, organisasi daerah (ORDA) memainkan peran ganda: di satu sisi berfungsi sebagai penguat identitas kedaerahan yang dapat mendorong keterlibatan politik anggotanya, namun di sisi lain juga mencerminkan adanya perbedaan pola sikap politik antaranggota yang dipengaruhi oleh latar budaya dan dinamika sosial masing-masing(Sulistiani, 2021). Studi pengabdian yang dilakukan oleh Daholu,

Hasni, dan Rila di Kabupaten Buton menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa dari berbagai daerah turut berperan aktif dalam pengawasan partisipatif Pilkada. Temuan tersebut juga menyoroti adanya variasi strategi pengawasan serta perbedaan tingkat pemahaman politik di antara anggota, yang berkaitan erat dengan latar belakang budaya dan pengalaman sosial yang berbeda dari setiap ORDA. Dua organisasi daerah yang diamati dalam konteks ini, yaitu ORDA Bangka dan ORDA Cianjur di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menawarkan ilustrasi yang beragam tentang bagaimana faktor identitas, pengalaman sosial, dan budaya organisasi membentuk preferensi serta kecenderungan politik mahasiswa dalam menyikapi Pilkada (Daholu et al., 2024).

Sejauh ini, berbagai penelitian yang membahas perilaku politik mahasiswa cenderung lebih menekankan pada faktor-faktor seperti rasionalitas individu, pengaruh media sosial, serta hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi politik (Ulzikri, 2022). Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Saila, Suryadi, dan Hadian (2025) terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam konteks Pilkada Jawa Barat 2024 menyoroti bagaimana preferensi politik mereka banyak dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, seperti rekam jejak calon, visi dan misi yang ditawarkan, serta relevansi kebijakan publik yang diajukan oleh kandidat terhadap kepentingan mereka sebagai pemilih muda dan berpendidikan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Auwaliah et al (2024), menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada 2024 dapat dibangun melalui kolaborasi edukatif antara mahasiswa dan Bawaslu. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan politik yang menyasar siswa SMA sebagai pemilih pemula, guna membentuk generasi muda yang sadar demokrasi, kritis terhadap politik uang, serta aktif dalam proses pengawasan pemilu (Ul'zikri & Annisa, 2024). Kajian mengenai mahasiswa rantau sebagai entitas sosial-politik yang terikat pada dua ruang identitas sekaligus yaitu daerah asal dan daerah perantauan masih relatif terbatas. Belum banyak studi yang secara spesifik menelaah bagaimana identitas kedaerahan yang dimediasi oleh organisasi daerah berperan dalam membentuk sikap politik mahasiswa rantau, khususnya dalam konteks Pilkada sebagai kontestasi politik local (Auwaliah et al., 2024).

Dengan menghadirkan studi ini, peneliti berupaya memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana mahasiswa rantau membentuk sikap politik mereka dalam situasi yang penuh ketegangan antara jarak geografis, ikatan identitas, dan

realitas politik lokal. Penelitian ini tidak hanya penting dalam kerangka akademik untuk memperkaya literatur perilaku politik generasi muda, tetapi juga memiliki arti strategis dalam konteks partisipasi elektoral di era demokrasi nasional. Temuan dari studi ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan, penyelenggara pemilu, serta institusi pendidikan dalam memahami bagaimana mengakomodasi dan mendorong partisipasi mahasiswa rantau dalam proses politik yang inklusif dan representatif.

Nilai kebaharuan dari kajian ini terletak pada perbandingan dua komunitas mahasiswa rantau yang berasal dari latar kedaerahan yang berbeda dan menjalankan dinamika organisasi yang khas, dalam satu ruang kampus yang sama. Pendekatan ini memungkinkan penelaah yang lebih dalam terhadap sikap politik mahasiswa, bukan semata sebagai akibat dari faktor individu, tetapi sebagai produk dari interaksi sosial, budaya, dan identitas daerah mereka berasal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam kajian perilaku pemilih muda, tetapi juga membuka ruang baru dalam analisis politik identitas dalam konteks kemahasiswaan dan demokrasi lokal di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menggambarkan secara sistematis sikap politik mahasiswa perantau yang tergabung dalam Organisasi Daerah (ORDA) Bangka dan ORDA Cianjur di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk menggali makna subjektif, pengalaman, serta pemaknaan personal mahasiswa terhadap fenomena politik dalam konteks perantauan. Sikap politik sebagai objek kajian tidak hanya dapat diukur melalui angka, tetapi membutuhkan pemahaman mendalam atas narasi, persepsi, dan dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, metode deskriptif dalam pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan karakteristik, perbedaan, serta kecenderungan sikap politik dari kedua kelompok mahasiswa secara kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam menjadi teknik

utama dalam penelitian ini, dengan melibatkan Sepuluh orang informan, yang terdiri dari lima mahasiswa aktif ORDA Cianjur dan lima mahasiswa aktif ORDA Bangka. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria purposive, yakni mahasiswa yang telah aktif dalam organisasi daerah masing-masing selama minimal satu tahun dan memiliki pengalaman terlibat dalam diskusi atau kegiatan organisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik. Proses wawancara dilaksanakan di lokasi masing-masing ORDA, agar informan merasa lebih nyaman dan situasi yang dihadirkan lebih alami. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas peneliti untuk mendalami informasi penting yang muncul selama percakapan berlangsung, sebagaimana pendekatan naturalistik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam latar alami dan mengandalkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Fadli, 2021).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap interaksi sosial dan kegiatan organisasi di masing-masing ORDA untuk memahami bagaimana dinamika internal turut membentuk sikap politik para anggotanya. Peneliti mengamati kegiatan rutin, diskusi, serta gaya komunikasi organisasi dalam menyikapi isu-isu politik tertentu (Ulzikri, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan data penting dari hasil wawancara dan observasi; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian data ke dalam bentuk naratif atau tematik agar lebih mudah dianalisis; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni merumuskan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis secara menyeluruh. Seluruh proses dilakukan secara simultan dan berulang, seiring dengan proses pengumpulan data yang terus berkembang selama penelitian berlangsung, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan kualitatif deskriptif analitis yang menekankan triangulasi teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta penggunaan model analisis Miles dan Huberman (Imanina, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga berupaya menjaga etika penelitian, seperti menjamin kerahasiaan identitas informan, meminta

persetujuan sebelum melakukan wawancara, serta menjaga objektivitas dalam setiap tahap penelitian.

Metode penelitian adalah prosedur yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi atau data dan analisis data yang sudah diperoleh. Metode penelitian memberikan gambaran tentang desain penelitian yang meliputi antara lain : prosedur atau langkah yang dilakukan, waktu, sumber data, cara apa data diperoleh kemudian diolah dan dianalisa.

C. HASIL DAN DISKUSI

Persepsi dan Pengetahuan tentang Pilkada 2024

Informan dari kedua ORDA umumnya menunjukkan kesadaran tentang diselenggarakannya Pilkada 2024, meskipun cara memperoleh informasinya berbeda. Mahasiswa ORDA Cianjur cenderung aktif mengikuti perkembangan Pilkada Cianjur melalui media lokal dan diskusi kampus. Sebagai contoh, seorang informan ORDA Cianjur menyatakan, “Saya sering berdiskusi dengan teman ORDA tentang program calon bupati Cianjur karena dekat dengan keluarga saya di sana.” Sementara itu, mahasiswa ORDA Bangka lebih banyak memperoleh informasi melalui jejaring sosial dan komunitas- komunitas Bangka lainnya. Informan ORDA Bangka mengungkapkan, “Meski jauh di perantauan, kami mendapatkan berita Pilkada Bangka lewat Media Sosial juga grup WhatsApp keluarga dan alumni sekolah.” Perbedaan ini menunjukkan bahwa ORDA Cianjur, berada di wilayah yang sama (Jawa Barat), lebih mudah mengakses informasi lokal secara langsung, sedangkan ORDA Bangka mengandalkan sumber informasi daring dan jejaring kedaerahan.

Kedua kelompok menunjukkan kesadaran bahwa Pilkada penting bagi daerah asal mereka, namun tingkat kedalaman pengetahuan tentang calon dan isu lokal bervariasi berdasarkan akses informasi di masing-masing ORDA. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Angela (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran sentral dalam penyebaran informasi politik, khususnya bagi individu atau kelompok yang berada jauh dari wilayah pemilihan, karena media sosial memungkinkan akses informasi politik secara cepat, berbasis jejaring sosial, dan tidak bergantung pada kedekatan geografis dengan daerah pemilu.

Preferensi dan Kriteria Pemilihan Kandidat

Dalam memilih calon, kedua kelompok informan menyoroti pertimbangan rasional dan kedaerahan. Informan ORDA Cianjur lebih menekankan pertimbangan isu daerah asal, seperti komitmen kandidat membangun Cianjur. Sebagai ilustrasi, Informan ORDA Cianjur menyebutkan, “Saya mendukung calon bupati yang punya rekam jejak jelas membangun infrastruktur desa di Cianjur, karena itu yang kami perlukan di kampung.” Di sisi lain, mahasiswa ORDA Bangka cenderung membandingkan profil calon melalui capaian ekonomi dan kebijakan pembangunan di daerah asal Bangka. Salah satu informan ORDA Bangka menyatakan, “Bagi saya penting melihat kinerja calon Bupati Babel yang dulu. Kami melihat siapa yang berpengalaman mengurus tambang dan sawit di Bangka.” Meskipun sama-sama mengacu pada pertimbangan substantif (track record dan visi misi), kedua ORDA menunjukkan perbedaan fokus isu: ORDA Cianjur lebih terikat pada kebutuhan desa/kota di Cianjur, sedangkan ORDA Bangka menyorot isu-isu strategis khas Bangka. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan berbeda dalam kriteria pemilihan: ORDA Cianjur lebih menekankan konteks lokal Jabar, ORDA Bangka lebih menyoroti pembangunan ekonomi di Babel.

Orientasi Politik: Daerah Asal vs Daerah Perantauan

Data wawancara mengungkap pola orientasi politik yang berbeda antara kedua ORDA. Mahasiswa ORDA Cianjur menyatakan fokus politik yang dominan tetap pada daerah asal (Cianjur), meski ada perhatian terbatas pada situasi politik Bandung maupun Jawa Barat. Misalnya, Informan ORDA Cianjur menjelaskan, “Saya memang di Bandung kuliah, tapi urusan politik tetap lebih hati di Cianjur. Kalau ada Pilkada di Jawa Barat, ya saya ikuti, tapi lebih serius pantau urusan kampung.” Sebaliknya, mahasiswa ORDA Bangka cenderung memiliki orientasi yang eksklusif pada politik daerah asal (Babel), dengan hampir tidak mempertimbangkan politik lokal Bandung. Informan ORDA Bangka menuturkan, “Ketika ada Pilkada di Jabar, teman Bangka agak acuh, karena fokus tetap di Pilkada Babel nanti. Kami merasa ingin menjaga suara buat kampung halaman.” Perbedaan ini memperlihatkan tingkat keterikatan emosional yang lebih besar oleh masing-masing kelompok pada daerah asalnya. Keduanya mengalami dinamika politik lokal di perantauan sebagai latar, tetapi pada praktiknya ORDA Bangka lebih meminggirkan politik perantauan, sementara ORDA Cianjur lebih terbuka sedikit mengikuti peristiwa daerah sekitar mereka.

Peran Identitas Kedaerahan dan ORDA

Identitas kedaerahan yang difasilitasi ORDA berperan signifikan dalam membentuk sikap politik mahasiswa rantau. Baik ORDA Bangka maupun Cianjur berfungsi sebagai ruang diskusi isu kedaerahan, namun gaya interaksi dan pengaruhnya berbeda. Dalam ORDA Cianjur, identitas daerah mendorong solidaritas yang memperkuat orientasi politik. Beberapa informan menyebut ORDA Cianjur sebagai wadah tukar pendapat calon wakil, “Di setiap pertemuan ORDA Cianjur, kami saling berbagi info tentang calon kepala daerah kami. Hal ini membuat kami makin kritis memilih”. ORDA Cianjur juga mengadakan forum informal untuk menilai kandidat, sehingga komunitasnya relatif sejalan dalam preferensi politik.

Sebaliknya, ORDA Bangka menampilkan aktivitas kultural yang lebih dominan, sementara diskusi politik bersifat spontan. Informan ORDA Bangka mengungkapkan, “Kami jarang rapat resmi bahas Pilkada. Pembicaraan politik muncul saat ngopi, tidak terstruktur, jadi pandangan politik di ORDA Bangka lebih beragam.” Artinya, identitas kedaerahan di ORDA Cianjur cenderung mengarahkan anggota pada kesadaran kolektif politik tertentu, sedangkan ORDA Bangka lebih sebagai latar sosial budaya yang tidak secara eksplisit mengarahkan sikap politik.

Pengaruh Media dan Jejaring Sosial Informasi Politik

Penggunaan media dan jejaring sosial terlihat sangat mempengaruhi sikap politik kedua kelompok, namun preferensi platform berbeda. Mahasiswa ORDA Bangka umumnya aktif di beberapa platform media sosial . Seorang informan ORDA Bangka menyampaikan, “Saya rutin baca berita Pilkada Babel di media online, dan ada grup Telegram sesama orang Bangka. Di situ kami saling update calon dan debat kecil-kecilan” (Informan ORDA Bangka). Sementara itu, ORDA Cianjur lebih memanfaatkan media lokal Jawa Barat dan diskusi luring lewat ORDA. Informan ORDA Cianjur mengatakan, “Selain WA grup, kami kadang liat berita di koran lokal Cianjur yang juga memberitakan calon di Jabar. Info dari sanalah banyak dapat gambaran.” Perbedaan ini menunjukkan ORDA Bangka lebih tergantung pada jaringan maya untuk isu Pilkada di daerah asalnya, sedangkan ORDA Cianjur menggabungkan sumber daring dengan media konvensional di sekitar kampus.

Kedua ORDA menyepakati bahwa informasi yang kredibel berperan penting dalam membentuk sikap: kesalahan informasi disebut oleh beberapa informan sebagai salah satu tantangan. Pola ini menggambarkan bagaimana media

memediasi orientasi politik: ORDA Bangka cenderung berinteraksi lintas provinsi melalui platform digital, ORDA Cianjur tetap mempertahankan keterkaitan dengan media lokal sekitar. Temuan ini sejalan dengan studi Sukidin, Hudha, and Basrowi(Sukidin et al., 2025), yang menunjukkan bahwa aktivitas media sosial secara signifikan meningkatkan partisipasi dalam diskursus publik, meskipun tidak selalu berdampak langsung pada sikap terhadap demokrasi, dan bahwa partisipasi diskursus publik memediasi hubungan antara media sosial dan keterlibatan demokratis, dengan tantangan misinformasi sebagai risiko yang perlu diantisipasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman et al (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas media sosial berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi dalam diskursus publik politik, di mana media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi, pertukaran informasi, dan pembentukan opini, meskipun pengaruhnya terhadap sikap demokrasi tidak selalu bersifat langsung. Studi tersebut juga menegaskan bahwa partisipasi dalam diskursus publik memediasi hubungan antara penggunaan media sosial dan keterlibatan demokratis, serta mengidentifikasi misinformasi sebagai tantangan utama yang berpotensi memengaruhi kualitas orientasi politik pengguna.

Partisipasi dan Hambatan Pemilih Pemula Rantau

Tingkat partisipasi dalam Pilkada menunjukkan kecenderungan rendah bagi ORDA Bangka, disertai hambatan struktural dan psikologis. Banyak informan ORDA Bangka mengakui tidak berpartisipasi langsung karena masalah administrasi dan jarak, “Saya tidak menggunakan hak pilih di Pilkada kali ini karena KTP masih di Bangka, tidak sempat urus pindah suara”. Sedangkan, ORDA Cianjur mencatat ada beberapa hambatan yang telah disampaikan oleh Informan ORDA Cianjur, “Beberapa teman sempat pulang kampung untuk Pilkada serentak, tapi saya belum berani karena jadwal kuliah padat.”

Namun, terdapat perbedaan minor. Beberapa mahasiswa ORDA Cianjur berpartisipasi aktif pada Pilkada yang telah diselenggarakan dan sebagiannya melakukan pemantauan pemilu atau melakukan diskusi tentang pengawasan pemilu. Sedangkan ORDA Bangka lebih jarang melakukan hal tersebut. Secara umum, kedua ORDA merasakan adanya jarak yang memudahkan semangat politik praktis; partisipasi lebih bersifat reflektif, seperti memberi rekomendasi kepada keluarga di kampung. Temuan ini menggarisbawahi pola bahwa keaktifan elektoral mahasiswa rantau dipengaruhi oleh hambatan non-teknis (jadwal, mobilitas) lebih

besar dibanding faktor kesadaran, sehingga meskipun secara umum peduli, tindakan nyata di lapangan relatif rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Tiansah (Tiansah, 2023), yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan pemilih pemula dalam Pilkada 2020 dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan politik dan terbatasnya akses terhadap pendidikan politik yang memadai, bukan semata karena apatisisme (Ul'zikri, 2024).

Pola dan Kecenderungan Umum dalam Sikap Politik Mahasiswa Rantau

Secara keseluruhan, kedua kelompok mahasiswa menunjukkan pola sikap politik yang pragmatis, terikat pada identitas daerah, namun juga terpengaruh oleh konteks sosial di perantauan. Informan ORDA Bangka cenderung berpikir bahwa “memilih calon terbaik untuk daerah asal” adalah prioritas, tanpa terlalu terlibat dalam politik lokal kampus. Dalam ungkapan Informan ORDA Bangka 1: “Kami lebih mikir gimana calon itu bisa bermanfaat bagi Bangka, seperti membuka lapangan kerja, daripada soal politik di sini (Bandung).” Sebaliknya, ORDA Cianjur walaupun fokus pada Cianjur, menunjukkan sedikit kecenderungan membuka wawasan politik di perantauan, contohnya dengan melihat pemimpin daerah sekitar sebagai pembanding. Pola lain yang muncul adalah lemahnya pola solidaritas politik antaranggota ORDA Bangka; pandangan politik cukup beragam dan lebih individualistik. Sementara itu, ORDA Cianjur cenderung membentuk grup opini yang homogen terkait calon Cianjur.

Kecenderungan ini didorong oleh pengalaman sosial yang serupa di Jawa Barat. Kesimpulannya, meski masing-masing berakar pada identitas kedaerahan, mahasiswa rantau dari ORDA Bangka dan Cianjur sama-sama menunjukkan sikap politik yang dikonstruksi secara aktif melalui interaksi komunitas mereka, dengan ORDA Cianjur menampilkan pola kesamaan opini yang lebih kuat dan ORDA Bangka lebih plural. Patut dicatat bahwa kecenderungan utama kedua kelompok adalah menilai calon berdasarkan rekam jejak nyata dan relevansi program bagi daerah asal, bukan semata afiliasi partai atau retorika kampanye. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa rantau memfilter orientasi politik mereka terutama melalui pengalaman komunitas ORDA dan informasi konteks wilayah, membentuk pola sikap kolektif yang khas pada masing-masing ORDA.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap politik mahasiswa rantau yang tergabung dalam ORDA Bangka dan ORDA Cianjur di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dibentuk melalui interaksi antara identitas kedaerahan, akses informasi politik, dan dinamika sosial di lingkungan organisasi daerah. Meskipun kedua kelompok sama-sama menyadari pentingnya Pilkada sebagai momen politik strategis, terdapat perbedaan signifikan dalam hal orientasi politik, pola diskusi, serta tingkat partisipasi elektoral. Mahasiswa ORDA Cianjur cenderung lebih aktif secara kolektif, dengan kecenderungan membentuk opini politik yang homogen melalui diskusi internal organisasi. Sebaliknya, mahasiswa ORDA Bangka memperlihatkan pola sikap politik yang lebih individual dan terbuka, dengan aktivitas politik yang lebih informal dan tidak terstruktur. Kedua ORDA menempatkan daerah asal sebagai pusat orientasi politik, namun ORDA Cianjur menunjukkan keterbukaan terhadap konteks politik di perantauan, sedangkan ORDA Bangka relatif eksklusif pada isu-isu daerah asal.

Akses terhadap informasi politik juga berperan penting. ORDA Bangka lebih mengandalkan media sosial dan jejaring daring lintas provinsi, sedangkan ORDA Cianjur memanfaatkan media lokal serta diskusi luring. Hambatan partisipasi politik, baik struktural seperti kepemilikan KTP maupun psikologis seperti jarak dan kesibukan akademik, menjadi faktor yang melemahkan keterlibatan langsung dalam Pilkada. Secara umum, sikap politik mahasiswa rantau diwarnai oleh pertimbangan rasional seperti rekam jejak kandidat dan relevansi program terhadap kebutuhan daerah asal, bukan semata afiliasi partai atau retorika kampanye. Identitas kedaerahan melalui ORDA berfungsi sebagai medium penting dalam membentuk kesadaran politik, meskipun dengan tingkat pengaruh yang berbeda. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam memahami dan mendorong partisipasi politik mahasiswa rantau, serta perlunya fasilitasi dari penyelenggara pemilu agar hambatan struktural yang dihadapi mahasiswa dapat diatasi secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, V. F. (2023). *ANALISIS PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGARUH POLITIK MENJELANG PEMILU*. 10(01), 555–564.
- Annora, S. A., & Hidayat, S. N. (2024). Partisipasi Pemilih Mahasiswa Perantauan Dalam Pemilihan Umum Serentak Tahun 2019 Di Kota Salatiga. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(2), 646–653.
- Auwaliyah, N. H., Ridwan, R., Indri Listiani, E., Ningsih, T. R., Donatus Aldo, F., Ayudia, L., Puspita Putri, K. A., Jessica, K., Haikal Adi Noor, M., Fatma Yanti Ilham, N., Erlangga, R., Suryadi, R., & Ema Rahmaniah, S. (2024). Peran Bawaslu dan Mahasiswa FISIP UNTAN Pontianak Dalam Membangun Partisipatif Pemilih Pemula pada Pilkada 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 4(2), 235–246. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i2.3328>
- Daholu, A., Hasni, H., & Rilan, L. (2024). Sosialisasi : Peran Lembaga Mahasiswa Dan Karang Taruna Sebagai Pengawasan Partisipatif Dalam Mengawal Pilkada Serentak Tahun 2024 Yang Berintegritas Dan Demokratis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 3(03), 119–125. <https://doi.org/10.62668/berkarya.v3i03.1233>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(229), 45–48.
- Iskandar, D. (2022). *PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA*. 09.
- Rahman, A., Pransiska, A., Siagian, E. R., & Fernanda, M. (2025). *Strategi Komunikasi Politik Partai Gerindra Di Kota Palangka Raya Dalam Pemilu 2024 Dan Pilkada 2025*. 12(1), 45–53.
- Saila, D. D., Suryadi, K., & Hadian, V. A. (2025). Representasi Politik di Kalangan Pemilih Muda: Analisis Preferensi Politik Mahasiswa pada Pilkada Jawa Barat 2024. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(4), 165–172. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i4.2950>
- Sukidin, Hudha, C., & Basrowi. (2025). Shaping democracy in Indonesia: The influence of multicultural attitudes and social media activity on participation in public discourse and attitudes toward democracy. *Social Sciences and*

Humanities *Open*, 11(March), 101440.

<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101440>

- Sulistiani, S. (2021). Urgensi Organisasi Mahasiswa Gayo Perantauan Sebagai Wahana Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 103. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.27287>
- Sulton, Sunarto, & Mahardhani, A. J. (2022). Perilaku Politik Mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020. *JPK; Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 56–61.
- Tiansah, A. (2023). Peran Sosialisasi Politik Terhadap Tingkat Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 Di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. *Pencerah Publik*, 10(2), 60–71. <https://doi.org/10.33084/pencerah.v10i2.5098>
- Ul'zikri, A. R. (2024). Mini Reserach : Pendidikan Politik dan Demokrasi Lokal Melalui Kelas Online Menggunakan Pendekatan Model One-Group Pretest-Posttest Design Pada Mahasiswa Kabupaten Murung Raya. *JIPOSSTER: Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 3(4), 50–57.
- Ul'zikri, A. R., & Annisa, S. N. (2024). Demokrasi Di Tempat Kerja : Analisis Diskursus Melalui Pendekatan Classroom Action Research. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 11(02), 764–776. <https://doi.org/10.37304/wacana.v11i2.17525>
- Ulzikri, A. R. (2021). *View of Candidates and Popular Issues in the 2020 Regional Head Election among Netizens in Bandar Lampung.pdf* (pp. 103–116). JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan SosialPolitik UMA.
- Ulzikri, A. R. (2022). Efektifitas Strategi Kampanye Politik Melalui Media Sosial : Belajar Pada Pilkada Bandar Lampung Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan (JIPOSSTER)*, 1(1), 1–13.
- Utami, P. J., & Erwani, Y. (2022). *Politik Pendidikan : Menakar Eksistensi Mahasiswa di Lingkungan Sosial*. 09(02), 432–442.